

Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0.

Ruat Diana

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: rdianadarmawan@gmail.com

ABSTRACT:

This article discusses the role of communicators in evangelistic strategies in the era of industrial revolution 4.0. The development of technology in the era of industrial revolution has caused anxiety about its negative impact, but every technological development has positive benefits as well. The discussion in this article emphasizes how the role of communicators can pass through technological disruption that occurred in the era of industrial revolution 4.0. In the era of industrial revolution 4.0, communicators can play a role in the strategy of evangelism by becoming innovators of evangelistic strategies, becoming contributors to material, and becoming models of good communicators in digital media.

Key Words:
Communicator,
Evangelism,
Industrial
Revolution

ABSTRAK:

Artikel ini membahas tentang peran komunikator dalam strategi penginjilan di era revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi di era revolusi industri telah menimbulkan kegelisahan akan dampak negatifnya, tetapi setiap perkembangan teknologi memberi manfaat yang positif. Pembahasan dalam artikel ini menekankan bagaimana peran komunikator dapat melewati disrupsi teknologi yang terjadi di era revolusi industri 4.0. Di era revolusi industri 4.0, para komunikator dapat berperan dalam strategi penginjilan dengan menjadi inovator strategi penginjilan, menjadi contributor materi, dan menjadi model komunikator yang baik dalam bermedia digital.

Kata Kunci:
Komunikator,
Penginjilan,
Revolusi Industri

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi manusia. Setiap interaksi ada kegiatan komunikasi baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Dalam perkembangan teknologi, gaya komunikasi juga berubah. Perubahan mulai tampak dari pemanfaatan media digital sebagai media komunikasi. Teknologi awal yang terkait dengan komunikasi adalah pemanfaatan telepon, telegram, dan radio sebagai media komunikasi. Memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan media komunikasi juga semakin pesat. Perkembangan tersebut dapat menjadi tantangan tetapi menjadi peluang bagi pekabaran Injil. Fenomena yang sedang terjadi di Indonesia menunjukkan rendahnya literasi digital. Penyebaran hoax di berbagai media sosial menjadi masalah yang akhirnya membangun

pemahaman yang salah. Kondisi seperti ini juga perlu disikapi oleh komunikator Kristen. Komunikator Kristen perlu menyajikan ide yang benar dan kreatif sehingga orang dapat mengerti pesan yang sebenarnya. Tantangan yang juga timbul dari perkembangan era industri adalah perilaku sosial manusia yang cenderung sibuk dalam media sosial dan minimnya interaksi langsung. Walau demikian perkembangan tersebut dapat disikapi dengan melakukan inovasi sehingga dihasilkan strategi pekabaran Injil yang relevan. Apabila telah dihasilkan sebuah inovasi maka perlu peran aktif dan positif para komunikator Kristen dalam memanfaatkan perkembangan teknologi untuk pemberitaan Injili.

Dampak negatif perkembangan teknologi dapat mempengaruhi para komunikator Kristen. Komunikator secara umum merupakan seorang seseorang yang menyampaikan isi pernyataan kepada komunikan.¹ Canggara berpendapat bahwa komunikator adalah setiap orang yang memberi pesan dan menerima pesan.² Komunikator yang dimaksudnya dalam tulisan ini adalah pembuat pesan. Seorang pembuat pesan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh komunikator lainnya yang menjadi penerima pesan.³ Sementara komunikator Kristen adalah seorang Kristen yang melakukan penyampaian pesan kepada seseorang. Dalam konteks teologi Kristen, seorang komunikator Kristen memiliki tugas untuk mengomunikasikan Injil kepada banyak orang. Tujuannya adalah adanya orang-orang yang belum mendengar tentang Yesus dapat mendengar pesan tersebut, kemudian dapat mengenal-Nya. Sementara komunikator Kristen yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah setiap orang Kristen yang melakukan komunikasi dengan siapa saja. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang Kristen salah satunya bertujuan untuk memberitakan Injil. Menghadapi perkembangan era industri maka perlu dijelaskan peran komunikator Kristen dalam strategi pemberitaan Injil di era revolusi industri. Objantoro menjelaskan bahwa dalam perkembangan gereja, orang Kristen telah menunjukkan kontribusinya, walau demikian kontribusi orang Kristen perlu terus ditingkatkan sebab perbuahan terus terjadi dan tantangan pelayanan juga tidak semakin mudah, justru dari waktu ke waktu semakin berat dan kompleks.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah “Bagaimana peran komunikator Kristen dalam strategi pekabaran Injil di Era Revolusi Industri 4.0.?” Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan tentang peran komunikator Kristen dalam strategi pekabaran Injil di Era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penginjilan, terutama menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0.

¹Hariato GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 19-20.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009).

³Seto Herwandito, “Menyelami Benak Komunikator (Studi Pada Pembuat Pesan Pada Kesenian Wayang Waton Oleh Komunikator),” *Cakrawala* 4, no. 1 (2015): 76–102.

⁴Enggar Objantoro, “Sejarah dan Pemikiran Kaum Injili di Tengah-tengah Perubahan dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 129–138.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian pustaka. Penelitian pustaka dapat digunakan dalam mengemukakan gagasan atau ide dengan cara melakukan analisis terhadap berbagai sumber pustaka.⁵ Analisis yang penulis gunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana merupakan sebuah analisis yang mengkaji sebuah makna dalam pesan-pesan komunikasi secara tekstual. Untuk melakukan analisis tersebut, penulis mengumpulkan beberapa sumber informasi dari berbagai media baik berupa sumber pustaka seperti jurnal dan buku, maupun sumber-sumber dari media daring. Setiap sumber tersebut, penulis analisis pesan di dalamnya dan mencermati keterkaitan pesan antar setiap sumber. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif dan sistematis. Sistematika uraian dari hasil analisis susun berdasarkan peta konsep yang dihasilkan dari proses analisis sebelumnya. Beberapa fenomena yang terjadi di era disrupsi teknologi juga menjadi faktor pembentuk peta konsep dalam tulisan ini. Penulis mencermati bagaimana fenomena yang sedang terjadi, kemudian mencermati beberapa informasi yang ada dan relevan, kemudian disusun dalam sebuah uraian yang deskriptif dan sistematis. Dalam penyusunan tulisan ini, penulis memanfaatkan berbagai sumber pustaka dari jurnal dan buku. Sumber-sumber tersebut penulis kelompokkan sesuai dengan kedekatannya.

Penelitian ini juga memberikan sebuah uraian konseptual sehingga dapat memberi kontribusi gagasan bagi pengembangan pelayanan Kristen. Dengan demikian kegiatan penelitian ini kemudian dapat memberi manfaat bagi berbagai komponen bangsa Indonesia, khususnya para komunikator Kristen. Siahaan mengungkapkan bahwa sebuah penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai komponen bangsa Indonesia.⁶ Oleh sebab itu, paparan dalam penelitian ini memberi penekanan pada tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh komunikator Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan yang Berkembang di Era Revolusi Industri

Pemberitaan Injil telah dilakukan dari sejak gerakan penginjilan yang Yesus Kristus lakukan hingga masa kini. Pemberitaan Injil dilakukan kepada setiap orang yang belum percaya dan belum mengenal Kristus, supaya mereka juga bisa diselamatkan.⁷ Kemudian Wijaya dan Darmawan menjelaskan bahwa penginjilan berasal dari istilah Yunani “*euangelion*” yang berarti “*good news*”. Kemudian berdasarkan Matius 28:19-20, tugas

⁵Hary Purwanto, “Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), accessed February 5, 2019, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/6>.

⁶Harls Evan R. Siahaan, “Refleksi Konsep Proto Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 138–152.

⁷Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 87-88.

penginjilan merupakan perintah bagi semua orang percaya untuk pergi memberitakan Injil atau kabar baik.⁸ Pasasa mengungkapkan bahwa:

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi telah menyediakan peluang-peluang yang baik untuk pewartaan Injil, salah satu dari hasil teknologi adalah pemanfaatan media internet untuk menyampaikan berita Injil. Walaupun media internet tidak mungkin dapat menggantikan media-media lain, tapi penginjilan melalui media internet dapat menjadi alternatif untuk menjangkau bagian-bagian dunia yang tidak dapat dijangkau oleh media-media lain. Pemanfaatan media internet sebagai media penginjilan dapat dikategorikan sebagai penginjilan massal, karena melalui media internet berita tentang Yesus Kristus dapat disampaikan kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Namun dapat juga dikategorikan sebagai penginjilan pribadi karena dapat dilakukan kepada perorangan.⁹

Pernyataan yang dikemukakan oleh Pasasa menunjukkan bahwa penginjilan yang memanfaatkan teknologi seperti internet merupakan penginjilan yang bersifat masal. Penginjilan melalui internet bermanfaat untuk menyampaikan Injil ke orang-orang atau bagian dunia yang belum atau tidak dapat dijangkau oleh media-media lain.

Di era tahun 1990 hingga tahun 2018 penginjilan dilakukan dengan menggunakan radio dan televisi. Sebagai contoh, usaha yang dilakukan oleh World Association for Christian Communication (WACC) yang berdiri pada 1968 sebagai jaringan komunikator Kristen se-dunia. Kegiatannya adalah produksi drama, khotbah, nyanyian, dan berbagi bentuk lainnya yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan Injil ke berbagai tempat.¹⁰ Hanya ada beberapa hambatan yang dapat terjadi, misalnya timbulnya persepsi yang berbeda, hambatan verbal dan non verbal, latar belakang budaya yang berbeda dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan keyakinan, nilai, dan norma.¹¹ Jika demikian, seorang komunikator perlu melakukan inovasi untuk meminimalkan terjadinya hambatan komunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Octavianus, salah satu strategi penginjilan yang berkembang di era revolusi industri adalah hadirnya aplikasi “yesHeis”. Aplikasi “yesHeis” dibuat dengan tujuan untuk membantu orang Kristen hidup dalam bermisi. Dalam aplikasi ini ada fitur untuk berbagi iman misalnya fitur berbagi video dan tulisan. Fitur video disediakan untuk membagikan video pengalaman seseorang yang telah mengenal Yesus. Kemudian tulisan-tulisan menyajikan cerita atau kisah hidup pertobatan.¹²

⁸Petrus Antono Wijaya and I Putu Ayub Darmawan, “Pembekalan Pendekatan Penginjilan di GKII Gerizim Nusa Dua,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat* (presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), 52–57, accessed January 16, 2019, <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.

⁹Adrianus Pasasa, “Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (March 3, 2016): 98–71.

¹⁰Maria Hartiningsih and Stanley, eds., *Asmara Nababan: Oase Bagi Setiap Kegelisahan* (Jakarta: Perkumpulan Demos, 2011), 44-45.

¹¹Dyah Retno Pratiwi and Rahmat Wisudawanto, “Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Film,” *Cakrawala* 4, no. 1 (2015): 127–145.

¹²Steaven Octavianus, “Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam Penginjilan Pribadi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018), accessed January 15, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.

Peran Komunikator Kristen dalam Strategi Penginjilan

Berdasarkan analisis terhadap beberapa sumber pustaka, ada beberapa peran komunikator dalam strategi penginjilan di era revolusi industri, yaitu:

Inovator Strategi

Sebagaimana telah ditunjukkan dalam tinjauan teoritis bahwa ada aplikasi “yesHeis” yang merupakan sebuah inovasi yang kemudian dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk memberitakan Injil, maka komunikator Kristen di era revolusi industri perlu melakukan inovasi. Komunikator Kristen perlu melakukan inovasi agar dapat melampaui disrupsi teknologi. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam rilis data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tampak jika ada lonjakan pengguna internet secara luar biasa dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2015 terdapat 110.2 juta pengguna internet, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan cukup tinggi menjadi 132.7 juta, lalu tahun 2017 kembali terjadi lonjakan yang cukup tinggi menjadi 143.26 juta pengguna internet.¹³ Berdasarkan hasil survei tahun 2017, lonjakan luar biasa terjadi pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa kelompok usia 13 hingga 34 tahun total prosentase pengguna internetnya mencapai 66,2%.¹⁴ Data yang disajikan oleh APJII menunjukkan bahwa kelompok usia produktif dan kelompok usia yang akan memasuki usia produktif mengalami lonjakan jumlah pengguna internet. Hanya pada kelompok usia 13-18 tahun mengalami sedikit perbedaan hasil dengan hasil survei tahun sebelumnya. Walau demikian, seluruh data tersebut memberi gambaran bahwa pengguna internet terus bertambah dari waktu ke waktu dan pertumbuhannya terjadi begitu pesat serta tidak dapat dihindari. Komunikator Kristen dapat berperan dalam strategi penginjilan dengan menciptakan strategi penginjilan yang berbasis media digital. Hal tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa jumlah pengguna internet yang tinggi menjadi peluang untuk melakukan penginjilan menggunakan media digital. Memang pendekatan ini tampak sebagai sebuah komunikasi yang satu arah saja.

Mencermati gerakan penginjilan yang terjadi pada tahun 1990 hingga 2018, gerakan penginjilan dalam bentuk televangelism berkembang di berbagai negara. Sari, Siahainenia, dan Sumtaky menjelaskan bahwa pertumbuhan televangelism begitu pesat sehingga memicu penggunaannya sebagai media penginjilan di berbagai tempat. Pola penginjilan seperti itu kemudian berkembang pula di Indonesia, sehingga muncullah rumah produksi Cahaya Bagi Negeri. Sari, Siahainenia, dan Sumtaky menambahkan bahwa CBN berasal dari Christian Broadcasting Network. Beberapa siaran dari rumah produksi ini disiarkan oleh beberapa stasiun TV swasta di Indonesia. sebagai contoh produksi dari CBN adalah program Onecubed. Program Onecubed menitikberatkan pada pelayanan terhadap remaja-remaja Kristen untuk menerima pekabaran Injil.¹⁵ Gerakan tersebut menunjukkan adanya inovasi

¹³Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2016”, ©APJII,” n.d.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ruth Ravika Sari, Royke Siahainenia, and Erikson Sumtaky, “Media Dan Evangelism,” *Cakrawala* 2, no. 2 (2013): 415–444.

yang menciptakan strategi penginjilan mengikuti perkembangan zaman. Sama seperti rasul Paulus yang berinovasi dalam memberitakan Injil sesuai dengan perkembangan teknologi pada waktu itu. Untuk dapat memberitakan Injil ke berbagai tempat, ia menulis surat-surat yang ditujukan ke jemaat-jemaat dan pribadi-pribadi. Surat-surat tersebut adalah inovasinya untuk mengatasi hambatan jarak, terutama ketika rasul Paulus berada dalam tahanan.

Kontributor Materi

Banyaknya informasi yang beredar di media daring tentang Yesus Kristus merupakan informasi yang kaya, tetapi dapat menjadi informasi yang menyesatkan. Dalam konteks penginjilan, seorang komunikator perlu memiliki kemampuan literasi media, terutama literasi teologi dan pemahaman Alkitab, yang baik sehingga memiliki konsep yang luas akan sebuah teks, kemudian memahami bentuk pesannya, dan akhirnya mengomunikasikan ide tersebut.¹⁶ Ketika akan mengomunikasikan tentang Yesus adalah Juruselamat, komunikator Kristen terlebih dahulu harus memahami teks Alkitab tentang Yesus Kristus dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kemudian inovasi strategi penginjilan yang memanfaatkan teknologi, perlu dibarengi pula dengan tersedianya berbagai materi yang relevan dan benar. Perkembangan teknologi juga tampak telah dimanfaatkan oleh beberapa bidat Kristen, seperti saksi Yehova dengan laman JW.org. Ketika inovasi strategi penginjilan dilakukan di era revolusi, maka perlu dibarengi dengan tersedianya materi. Komunikator Kristen dapat berperan dengan menyediakan materi-materi yang berkualitas dalam berbagai bentuk. Misalnya membuat video pengajaran yang diunggah di youtube, atau mengunggahnya di aplikasi “yesHeis”. Semakin banyak inovasi strategi pemberitaan Injil, berarti membutuhkan semakin banyak informasi baik dalam bentuk tulisan maupun audio sebagai pesan yang disampaikan. Komunikator Kristen dapat berperan dengan merancang dan menyusun informasi teks ataupun informasi dalam bentuk video yang dibagikan ke banyak orang. Bentuk lain yang dihasilkan adalah buku elektronik yang bisa dibagikan melalui laman playbook. Apabila seorang komunikator Kristen akan berperan dengan menghasilkan materi dalam bentuk buku elektronik, maka dapat menghasilkan buku-buku berupa kumpulan cerita pendek, novel, puisi, dan beberapa tulisan lain yang disusun berdasarkan nilai-nilai Kristen. Yang harus diperhatikan dalam mengomunikasikan Injil melalui media digital adalah biasanya pesan yang disampaikan. Harianto GP menekankan bahwa dalam proses mengomunikasikan Injil, pesan utama yang harus disampaikan adalah kabar baik di dalam Yesus Kristus.¹⁷

Model Komunikator yang Baik

Perkembangan media sosial telah menghasilkan perilaku komunikasi sosial yang buruk. Tidak heran jika ada perilaku pubing di berbagai kelompok usia. Interaksi sosial sangat

¹⁶Pratiwi Cristin Harnita, “Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media?,” *Cakrawala* 6, no. 1 (June 26, 2017): 117–136.

¹⁷GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*, 31-33.

penting dalam kegiatan pemberitaan Injil, oleh sebab itu seorang komunikator Kristen yang dewasa perlu menjadi model komunikator yang baik. Ketika ada di tengah-tengah komunitas maka sebagai penerima pesan, komunikator perlu menunjukkan sikap mendengarkan sehingga pengirim pesan merasa dihargai, dengan demikian ketika situasi yang terjadi adalah sebaliknya maka orang yang menjadi penerima pesan akan melakukan hal yang sama.

Perilaku komunikator Kristen dalam mengomunikasikan Injil melalui media digital perlu dibarengi dengan sikap kristis agar tidak menyajikan informasi yang bersifat bohong, provokatif, dan kontroversial. Informasi yang seolah-olah kesaksian tentang pertobatan seseorang tampaknya menarik untuk dibagikan ke banyak orang, tetapi informasi yang dibagikan tanpa melalui proses kristis dapat menjadi informasi bohong. Jika demikian dapat saja pemanfaatan media digital sebagai media penginjilan tergolong sebagai golongan “kuning” yang menyajikan kebohongan, kepentingan kelompok yang tidak bertanggung jawab, meresahkan publik, propaganda dan hoax.

Seorang komunikator Kristen harus menjadi seorang yang memanfaatkan media digital dengan baik. Pemanfaatan media ini tentunya harus memenuhi asas manfaat, efektif, dan efisien. Apabila teknologi informasi yang berkembang bermanfaat, efektif, dan efisien untuk menjangkau kelompok tertentu maka komunikator Kristen dapat memanfaatkannya secara baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa seorang komunikator Kristen dapat berperan dalam strategi pekabaran Injil di era revolusi industri 4.0. dalam berapa hal, antara lain: Pertama, menjadi inovator strategi. Era revolusi industri menuntut adanya inovasi, termasuk juga perlu ada inovasi dalam penginjilan. Kedua, menjadi kontributor materi. Inovasi strategi memerlukan materi yang baik, oleh sebab itu perlu disediakan materi sebagai penunjang inovasi strategi penginjilan. Ketiga, menjadi model komunikator yang baik dalam bermedia digital. Dengan menjadi komunikator yang baik, komunikator Kristen dapat memanfaatkan media digital sebagai media penginjilan yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. “‘Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survei 2016’, ©APJII,” n.d.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- GP, Harianto. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Harnita, Pratiwi Cristin. “Masihkah Perlu Khalayak Belajar Literasi Media?” *Cakrawala* 6, no. 1 (June 26, 2017): 117–136.

- Hartiningsih, Maria, and Stanley, eds. *Asmara Nababan: Oase Bagi Setiap Kegelisahan*. Jakarta: Perkumpulan Demos, 2011.
- Herwandito, Seto. "Menyelami Benak Komunikator (Studi Pada Pembuat Pesan Pada Kesenian Wayang Waton Oleh Komunikator)." *Cakrawala* 4, no. 1 (2015): 76–102.
- Objantoro, Enggar. "Sejarah dan Pemikiran Kaum Injili di Tengah-tengah Perubahan dan Tantangan Zaman." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 129–138.
- Octavianus, Steaven. "Analisis Penggunaan Aplikasi yesHeis Dalam Penginjilan Pribadi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018). Accessed January 15, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/92>.
- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (March 3, 2016): 98–71.
- Pratiwi, Dyah Retno, and Rahmat Wisudawanto. "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Film." *Cakrawala* 4, no. 1 (2015): 127–145.
- Purwanto, Hary. "Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. Accessed February 5, 2019. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/6>.
- Sari, Ruth Ravika, Royke Siahainenia, and Erikson Sumtaky. "Media Dan Evangelism." *Cakrawala* 2, no. 2 (2013): 415–444.
- Siahaan, Harls Evan R. "Refleksi Konsep Proto Logos Lukas dalam Membangun dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 138–152.
- Wijaya, Petrus Antono, and I Putu Ayub Darmawan. "Pembekalan Pendekatan Penginjilan di GKII Gerizim Nusa Dua." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, 52–57. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. Accessed January 16, 2019. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/7>.